

**MODERASI BERAGAMA AHLUS SUNNAH  
WALJAMA'AH SOLUSI TERBAIK MENGHADAPI  
PERBEDAAN PANDANGAN KEAGAMAAN**

Artikel ini untuk memenuhi tugas Matakuliah Ilmu Kalam

Dosen Pengampuh : Dr. H. Dwi Surya Atmaja, M.A.

Wahyu Nugroho, M.H.



Disusun Oleh :  
Gusti Muhammad Sholeh (12115055)

**JURUSAN MANAJEMEN BISNIS SYARIAH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**

**PONTIANAK**

**2023**

# MODERASI BERAGAMA AHLUS SUNNAH WALJAMA'AH SOLUSI TERBAIK MENGHADAPI PERBEDAAN PANDANGAN KEAGAMAAN

Gusti Muhammad Soleh  
IAIN Pontianak - Kalimantan Barat  
[gustidaim23@gmail.com](mailto:gustidaim23@gmail.com)

## Abstrak

Dengan munculnya liberalisme dan pemikiran-pemikiran baru yang menjamur di masyarakat muslim indonesia. Hal ini di buktikan dengan pembaiatan untuk kembali ke paham ahlus sunnah waljama'ah kepada masyarakat Sampang yang menganut pemahaman syiah yang dilakukan para ulama' Sampang yang berpaham ahlus sunnah waljama'ah. Sebab itu penelitian ini bertujuan buat memberikan pemahaman bahwa pentingnya untuk tidak sembarangan untuk menjadikan aqidah yang dipegang. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersumber dari jurnal, buku dan berita terpercaya sebagai bahan dasar moderasi pemahaman ahlus sunnah waljama'ah yang menjadi solusi terbaik menghadapi perbedaan pandangan keagamaan dalam keberagaman pemahaman. Dengan itu memberikan hasil kepada generasi masyarakat muslim terkhusus pemuda-pemudi supaya menanamkan nilai-nilai perilaku seperti: Pertama Moderat (Tawassuth) ialah perilaku tengah-tengah yang bertitikn pada etika kehidupan dalam menaikkan besarnya kualitas keadilan antara masyarakat, kedua Berkeadilan (I'tidal) ialah perilaku lurus serta seimbang, sesuai aksi yang terbentuk atas suatu pertimbangan, ketiga Keseimbangan (Tawazun) ialah perilaku semenjak bisa menyetarakan diri, seorang disegala bentuk kehidupan, tanpa mengarah terhadap suatu perihal saja, keempat Toleran (Tasamuh) ialah perilaku mulia dalam berteman, yang mana selalu mengarah saling menghargai antara sesama makhluk sosial (manusia), kelima Mengajak kejalan kebaikan serta menghindari kedurhakaan (Amar ma'ruf nahi Munkar).

**Kata Kunci:** aqidah, moderasi agama, pendidikan

## Pendahuluan

Melihat Negeri Kesatuan Republik Indonesia mempunyai keragaman, suku, bahasa, agama, budaya, serta status sosial. keragaman hendak jadi kekuatan yang mengikat kemasyarakatan, juga bisa jadi karena ataupun akibat terbentuknya permasalahan antar budaya, antar ras, etnik, agama serta dalam nilai kehidupan. Karena bertambahnya paham ilmu dan semakin canggihnya teknologi, berbagai kejadian muncul di masyarakat, dan berbagai budaya modern dapat dengan gampang pengaruhi masyarakat sehingga mengganggu mentalitas, moralitas, serta kepercayaan masyarakat. Keyakinan (aqidah) merupakan pertahanan orang-orang mukmin supaya tiada terpengaruhi

akibat orang atau golongan lain adapun dapat mengacaukan aqidahnya. Aqidah menjadi keyakinan yang akan membentuk kelakuan mempengaruhi kehidupan manusia. Setiap tindakan manusia mempengaruhi aqidahnya, yang akan akhirnya memiliki nilai dalam ibadah. Oleh karena itu, bukan tanpa alasan terjadi perbedaan pendapat tentang akidah di Indonesia, seiring dengan berkembangnya berbagai paham dan semakin sulitnya masyarakat menerima kenyataan mengubah apa yang diyakini.

Selain itu, telah muncul sekte menggunakan nama Islam, melainkan ajarannya berbeda dari ajaran Islam melainkan tujuannya adalah akan menghilangkan aqidah Islam bagi penganutnya. Karena munculnya liberalisme dan aliran-aliran baru yang dapat merusak norma-norma agama, akhirnya membingungkan umat yang menjadikan perpecahan agama. Dalam contoh Islam sendiri, melalui alasan mensucikan agama, muncul sekte-sekte seperti Islam yang beraliran syiah.

Dilansir dari nasional.tempo.co. pemeluk syiah di Sampang dibaiat (perjanjian) ikut ajaran Sunni, adanya pembaiatan kepada pengikut syiah agar kembali pada keyakinan Ahlus Sunnah Waljama'ah. Pembaiatan terhadap pengikut tokoh syiah, Tajul Muluk, itu dilakukan di pondok pesantren Darul Ulum, Desa Gersempal, Kecamatan Omben. "Pembaiatannya dilakukan Sabtu, 9 Mei 2015," menurut Wakil Bupati Fadilah Budiono, Sampang, Jawa Timur, kepada Tempo, Selasa, 12 Mei 2015. (Wibowo, 2015)

Masalah di atas merupakan sikap mayoritas umat Islam Sampang yang berakidah Ahlus Sunnah Waljama'ah dimana perbedaan akidah memang sulit diterima apalagi akidah yang dihadapi itu syiah, karena akidah syiah berlainan arah dengan Ahlus Sunnah Waljama'ah.

Syiah tidak sesuai dengan ajaran di dalam Islam, karena itu ada beberapa ancaman akidah yang terdapat dalam ajaran syiah, seperti:

1. Syiah menganggap sampai-sampai Al-Qur'an yang sebagai pegangan umat muslim mempunyai perbedaan dengan apa yang dimiliki Ahlul Bait, syiah berpendirian bahwa Ahlul Bait melingkupi lima orang saja yaitu Ali, Fatimah, Hasan dan Husen sebagai anggota Ahlul Bait (di samping Nabi Muhammad).
2. Banyak ajaran di dalam syiah juga mengkafirkan beberapa sahabat Nabi Muhammad SAW. Seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar Bin Khattab. Sampai pengikut ajaran syiah melaknat kedua sahabat Rasulullah SAW tersebut di dalam do'a laknat mereka. Berikut do'a kaum syiah tersebut: Artinya "Ya Allah limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad. Ya Allah, laknat bagi dua berhalal Quraisy Abu Bakar dan Umar, Jibt dan Thaghut, teman-teman, serta putra-putri mereka berdua. Mereka berdua telah

mendurhakai Rasul-Mu, menjungkir-balikkan agama-Mu, merubah kitab-Mu.

3. Syiah tidak samasekali menerapkan tuntunan Ahlussunnah yang sebagai rujukan sesudah Al-Qur'an di dalam keyakinan syiah. Melainkan syiah telah memilih sumber hadist ciptaan guru besar mereka sendiri, seperti al-kaafi, Man La Yahdhuruh Al-Faqih, Al-Istibshar, Tahzib Al-Ahka, dan lain sebagainya.(Nurdin, 2019)

Adanya perbedaan akidah ini membuat resah umat muslim termasuk para Ulama Ahlus Sunnah Sampang, oleh karena itu para ulama ingin mengembalikan pengikut faham akidah Syiah menjadi kembali ke faham Ahlus Sunnah Waljama'ah. penting untuk mengetahui yang jelas dengan faham Ahlus Sunnah Waljama'ah. Ahlus Sunnah Waljama'ah adalah sekelompok orang yang berpegangan kepada para salaf yang shalih yang jelas berpegang secara gigih yang lurus kepada Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Atsar sebagaimana diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya.(al-Sinan, Hamad dan al-'Anjari, 2013)

Manhaj salaf yang salih disini Ahlus Sunnah Waljama'ah dikenal luas di masyarakat sebagai paham keagamaan yang diwariskan oleh ulama salafuna ash-shalih. Disebut as-salaf karena mereka para ulama tersebut terdiri atas generasi awal dala sejarah Islam, melalui generasi sahabat (orang yang melihat langsung nabi dan membantu perjuangannya), tabi'in (orang awal islam yang hidup setelah masa nabi Muhammad Saw), dan tabi'ut tabi'in (orang belajar lansung kepada tabi'in dan meninggal dalam agama islam). Sedangkan penyebutan ash-shalih dikarenakan para ulama' tersebut memiliki integritas sangat tinggi dengan tingkat kedalaman ilmu pengetahuannya, kadar ketakwaannya yang tinggi kepada Allah SWT, keikhlasannya yang paripurna dalam beramal shalih, serta budi pekkertinya yang mulia dalam pergaulan sehari-hari.(Yasid, 2022)

Paham Ahlus Sunnah Waljama'ah ini kemudian menjadi warisan yang terus dilestarikan oleh para pengikut dari generasi ke generasi hingga sekrang. Dari ciri khas paham ini diibaratkan dengan aliran-aliran lain dalam Islam terlihat pada sikap moderat dan seimbang dalam penerapan dan memahami ajaran agama, baik dalam bidang akidah, doktrin, fiqh, maupun ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan kemoderatan ini menjadi penyebab pemahaman akidah ini diikuti mayoritas umat Islam indonesia, maupun dunia.

Dengan adanya peristiwa pembaiatan syiah di Sampang, membuat perhatian lebih untuk masyarakat untuk tidak sebarangan dalam menjadikan faham-faham yang menjadi rujukan aqidah yang mereka anut, jadi penting untuk dibahas dalam artikel ini.

Penekanan secara tidak langsung bahwa syiah berasal dari orang yang nenek moyangnya sudah bukan orang beriman. Menurut teori

akademik, dengan berbagai upaya untuk melakukan pendekatan konflik antara dua aliran keagamaan itu ingin segera diakhiri.(Wahyudi, 2015)

Melalui penalaran ini, harapan satu-satunya adalah anak muda, yang diarahkannya karena kaum muslim amat butuh kekuatan aqidah untuk memiliki pegangan supaya menguatkan kepercayaan dalam syariat Islam. Agar permasalahan perbedaan pandangan dapat terarahkan melalui moderasi berfaham Ahlus Sunnah Waljama'ah menjadi solusi terbaik menghadapi perbedaan pandangan ini.

Pengertian dan batasan moderasi adalah sebagai berikut: Moderasi berasal dari bahasa Latin moderatio yang berarti moderasi (tidak berlebih atau tidak kekurangan). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memberikan dua pengertian kata moderat, yaitu: 1. Mengurangi kekerasan, 2. Menghindari ekstrim. Saat anda mengatakan “orang ini sedang”, kalimat itu berarti orang ini normal, sedang, dan tidak parah. Dalam bahasa inggris, kata moderation biasanya digunakan untuk mengartikan rata-rata, literal, standar, atau tidak standar. Secara garis besar, moderasi bermakna mengutamakan keadilan (keseimbangan) pada keyakinan, akhlak dan budi pekerti, baik dalam berhubungan dengan orang lain maupun dalam berhubungan dengan lembaga pemerintahan. Sedangkan moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan wasat atau wasatiya, yang disamakan dengan kata tawassut (moderat), itidal (adil) dan tawazun (keseimbangan). Orang yang mempraktikkan prinsip Wasatiya bisa disebut Wasit. Kata wasatiya dalam bahasa arab juga diartikan sebagai “pilihan terbaik”. Apapun kata yang digunakan, semuanya menyiratkan arti yang sama, yaitu keadilan, yang dalam konteks ini berarti memilih posisi tengah di antara berbagai pilihan ekstrim. Kata wasit bahkan berasimilasi kedalam bahasa indonesia menjadi kata “wasit” yang memiliki tiga arti, yaitu: 1. Perantara, (misalnya dalam bisnis), 2. Penengah (pemisah, pendamai) antara pihak-pihak yang bersengketa, dan 3. Peimpin di pertandingan (wasit).(Saifuddin, 2019b)

Moderasi beragama, yang menyerukan sikap moderat dengan pilihan yang menawarkan pandangan, sikap dan perilaku di tengah pilihan ekstrim yang ada, sedangkan ekstrimisme agama memiliki pandangan, sikap dan perilaku di luar batas moderasi dalam memahami dan mengamalkan agama. ketelitian tinggi dengan Moderasi Beragama selanjutnya dapat dipahami sebagai pandangan, sikap dan perilaku yang selalu menjaga sikap netral, selalu berperilaku adil, dan tidak berlebihan dalam beragama.

Prinsip dasar moderasi: keadilan dan keseimbangan. Salah satu prinsip dasar moderasi beragama adalah selalu menjaga keseimbangan antara keduanya, seperti keseimbangan akal dan wahyu, antara materi dan ruh, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan dan keinginan, kepentingan pribadi dan kepentingan umum, antara kewajiban dan

antara bersungguh-sungguh (ijtihad) dan agama, karakter religius, menyertai idealisme dan realitas, demi keseimbangan antara masa depan dan masa lalu.

Kedua prinsip keseimbangan, adalah istilah untuk mencerminkan komitmen dan sikap seimbang untuk selalu menjunjung tinggi keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Bisa sepadan bukan bermaksud kurang adil. Orang dengan sikap sebanding dimaksudkan untuk tabah, melainkan tidak kasar karena senantiasa berpihak kepada keadilan, hanya saja keberpihakannya tidak mengorbankan kebebasan orang lain untuk tidak merugikan orang lain. Salah satu cara untuk memikirkan keseimbangan adalah sebagai metode melihat sesuatu secara moderat, tidak terlalu banyak atau sedikit, tidak konservatif maupun liberal. (Saifuddin, 2019c)

Mebawa prinsip keseimbangan dan keadilan dimasukkan ke dalam konsep moderasi (wasatiah) dipahami bahwa dalam beragama, seseorang tidak boleh memiliki sudut pandang ekstrim ketika mempraktikkan iman mereka, melainkan selalu mencari bidang kesepakatan. Harus selalu dalam pandangannya menemukan titik temu demi menemukan keadilan. Bagi wasatiah membentuk salah satu bagian penting yang sering dilupakan dalam Islam oleh para pemeluknya, sedangkan wasatiah merupakan inti dari ajaran Islam. Tidak hanya di Islam moderasi diajarkan, namun juga oleh kepercayaan agama lain. Selain itu, keutamaan moderasi mendorong kebajikan terciptanya keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam masyarakat, kehidupan pribadi, dan keluarga dalam rangka memperluas interaksi manusia satu sama lain.

Menjadikan lebih mudah membuat nilai-nilai ini adil dan seimbang jika ada tiga ciri utama dalam diri seseorang: kebijaksanaan, keberanian dan ketulusan. Melalui antara lain, sikap damai sikap beragama, senantiasa memilih jalan tengah, semakin mudah dicapai apabila seseorang dengan keahlian ilmu untuk mencermati, menahan godaan untuk iklas tanpa membebani orang lain, dan tidak mementingkan diri sendiri dengan pemahamannya sendiri terhadap agama. Sampai berani mengakui pemahaman seseorang tentang kebenaran dan bernyali untuk mengemukakan pendapatnya atas dasar ilmu. Caralain untuk mengungkapkannya, kita dapat mengatakan bahwa ada tiga syarat untuk mempraktikkan sikap damai dalam beragama, yaitu: pemahaman yang mendalam, mengetahui bagaimana selalu berhati-hati mengontrol emosi agar tidak melampaui batas.

Dasar moderasi dalam banyak tradisi berbagai agama. semua agama menganjurkan penyerahan penuh kepada Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta Yang Mahakuasa. Ketundukan kepada tuhan ini digunakan dalam kesediaan untuk mengikuti petunjuk-Nya dalam hidup. Manusia hanya menjadi hamba Tuhan, bukan menghamba ke

yang lain, dan tidak lagi diperhamba selainnya. Inilah hakikat nilai keadilan antara manusia sebagai kesetaraan makhluk Tuhan, tentang keadilan di antara manusia adalah semua ciptaan Tuhan adalah sama.

Makhluk berbentuk manusia juga jelas menjadi hamba Tuhan yang diberi kuasa untuk memerintah dan mengatur bumi, sebagai makhluk yang diciptakan dengan akal dan budi pekerti yang unggul. Bumi harus dikelola untuk kebaikan bersama. Inilah salah satu pandangan hidup yang paling penting dan kuat yang di ajarkan agama.(Saifuddin, 2019a)

Sebab keterbatasan manusia, berbangsa dan bernegara menjadi konteks ruang lingkup tugas ini: bagaimana rakyat mengelola tanah yang didiaminya, guna mencapai kesejahteraan bersama, yaitu berbangsa dan bernegara yang adil, makmur, dan damai. Pola pikir ini terdapat pada semua agama berupa keyakinan bahwa mencintai tanah air adalah terdiri dari keimanan seseorang. Keseimbangan antara suku dan agama pada hakekatnya menjadi aset besar guna kemaslahatan bangsa. Merupakan muatan moderasi beragama kualitas dan praktik yang sangat sesuai tujuan mencapai kepentingan tanah air Indonesia. Sikap mental yang moderat, rahasia untuk mengelola keragaman kita adalah bersikap adil dan seimbang. Dengan mengabdikan pada negara, seluruh warga Republik Indonesia memiliki kewajiban dan hak yang sama guna membangun kehidupan bersama yang tenteram dan damai.

## **Metode**

Pada metode yang digunakan ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif, metode deskriptif digunakan karena memungkinkan ditemukannya fenomena yang terjadi saat ini, melalui pendekatan bahan rujukan atas sumber-sumber jurnal dan buku moderasi agama berfahaman ahlu sunnah waljama'ah menjadikan solusi terbaik menghadapi perbedaan pandangan keagamaan. Sedangkan landasan hukum atau teori yang dijadikan dasar dalam artikel ini dilakukan dengan penguatan dengan pendapat para ahli.

Tantangan yang akan dihadapi untuk setiap agama dan masyarakat, keberadaan pemahaman melewati batas wajar (ekstremisme) bukan hanya merugikan keyakinan agama secara di lingkungan sendiri (internal) bahkan di luar (eksternal), tetapi juga dapat mendatangkan penurunan keimanan abad ke 21. Ekstremisme seringkali dianggap sebagai ancaman paling berbahaya yang dihadapi umat manusia saat ini.(Manshur, 2020)

Permulaan penting untuk memulai suatu perubahan dalam perbedaan pandangan keagamaan mengatur mata rantai kehidupan manusia dan mengajarkan menuju kedamaian bersama. Agama sebagai konsep kesatuan tetapi memiliki makna mengacu pada kebaikan yang akan membantu orang menemukan kembali jati diri mereka yang

sebenarnya. Moderasi Kunci Beragama dalam Islam, rahasia menumbuhkan toleransi dan kerukunan secara lokal, nasional, dan internasional kuncinya adalah moderasi beragama. Memilih moderasi dengan menolak liberal dan ekstremis agama adalah kata mendasar keseimbangan, menjunjung tinggi dan memelihara perdamaian. Oleh demikian, menjadikan umat beragama mampu saling menghormati, menyetujui perbedaan, mendatangkan kebersamaan secara harmonis dan kedamaian. Seperti dalam multikultural masyarakat Indonesia, menjadikan moderasi beragama mungkin bukan kecenderungan tetapi kebutuhan.

Sudut pandang moderasi beragama dari islam disebut wasatiyyah. Istilah wasath diartikan sebagai “tengah” yang berarti “bagian dari kedua ujungnya”. Ibnu Jarir Ath-Tabari (Guru Penerjemah) berpendapat bahwa kata wasath pada kalimat diatas berarti keadilan, maka orang yang baik adalah orang yang berlaku adil.(Shihab, 2019)

Memperkuat iman juga merupakan kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Berkat mereka, ia mulai menanamkan keimanan islam pada anak-anaknya sejak usia dini. Namun, ada orang tua yang tidak mampu atau kurang berpengetahuan untuk menjelaskan masalah agama kepada anaknya. Remaja adalah generasi penerus bangsa, yang akan mempengaruhi perkembangan bangsa. Banyak upaya dan cara yang dapat ditentui dan digunakan oleh para tokoh agama dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keimanan bagi kaum muda.(Komariyah, 2019)

Berbagai strategi dapat digunakan untuk mempraktekkan moderasi beragama dengan meningkatkan prakti keagamaan pada tingkat individu, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sebelum mengajarkan dan mempraktekkan prinsip dalam moderasi beragama kepada orang lain, seseorang harus lebih dahulu mempraktikkan moderasi beragama dalam dirinya. Agar dapat memperkuat integrasi kehidupan beragama, sebab ini karena kita bergaul dengan orang-orang dari berbagai agama dan hidup di dunia dimana terdapat banyak jenis kehidupan beragama yang berbeda. Akibatnya, kerukunan harus terjalin dengan baik.

## **Hasil dan Pembahasan**

Moderasi melalui Nilai-nilai Ahlus Sunnah Waljama'ah melalui cara Nahdlatul Ulama, menghindari pengalaman yang telah diangkat melalui isu di atas, jalan utuh dengan pendekatan moderasi melalui nilai-nilai ahlus sunnah waljama'ah nahdlatul ulama, supaya cara pandangan dalam memilih aqidah selalu terarah memiliki cara pemikiran berdasarkan ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah yang keputusannya bermuara pada pemikiran (khittah nahdlatul ulama). Pemikiran (khittah) ini dipraktikkan secara sosial untuk indonesia dan di ambil melalui inti



sari kisah Nadlatul Ulama. Amalan dasar keagamaan yang bersumber dari ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah membentuk nilai-nilai sikap damai dan gembira menghadapi dan dengan pantas menyetujui peralihan dari luar.

Bagian sikap tersebut berupa nilai-nilai antara lain seperti berikut: 1) Moderat (Tawassut), yaitu bersikap adil (netral) dengan inti landasan hidup adalah mendukung tinggi keadilan dalam masyarakat, 2) Integritas (keadilan) berarti sikap berbicara, bertindak benar, jujur, penuh pertimbangan, 3) Tawazun (keseimbangan) adalah sikap menyeimbangkan diri dalam memilih suatu kebutuhan, tidak condong ke satu sisi, 4) Tasamuhh (toleransi) adalah sikap moral yang terpuji dalam pergaulan, dimana ada rasa sama-sama menghargai perbedaan, 5) Amar ma'ruf nahi munkar (mengundang kebaikan dan melarang kejahatan). (Nikmah, 2018)

Perihal mengenai kemajuan umat Islam saat ini, dapat disebut telah menyimpang dari tujuan agama dan nilai-nilainya. Keyakinan (aqidah) sangat berpengaruh kepada kehidupan, dijadikan petunjuk dalam kehidupan di dunia ini. Padahal, akidah yang kuat sangat dibutuhkan untuk menahan pengaruh zaman seperti saat ini, karena banyak orang yang meragukan kebenaran dan keunggulan Islam.

Dalam upaya mencegah penyebaran kebohongan di masyarakat, penting bagi para pemimpin Muslim untuk menegakkan hukum agama dan memperkuat keimanan para pengikutnya. Seperti dalam Qanun Aceh Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pembinaan Akidah Umat dijelaskan bahwa setiap umat Islam berkewajiban menjaga pelaksanaan keimanan umatnya, yaitu perwujudan Syariat. Tanggung jawab bersama antara pemerintah provinsi dan daerah dan semua perangkat desa yang terlibat dalam pelaksanaan di Aceh dari struktur atas hingga ke bawah. (Nairazi, 2018)

Moderasi Beragama Perbedaan Pandangan Keagamaan. Ajakan memiliki kemampuan untuk membangun perubahan yang sesuai dengan menjadikan sebagai strategi budaya moderasi beragama untuk menjaga, menghargai, damai, toleran dan menghargai keberagaman untuk Indonesia tercinta. Penghormatan menjadi gaya hidup rukun, menghargai sesama, bertoleransi dan menjaga tanpa harus memicu perpecahan karena perbedaan.

Moderasi memiliki dua prinsip, yaitu kesetaraan dan keseimbangan. Bersikap adil adalah meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan melakukannya sebaik dan secepat mungkin. Sedangkan sikap yang seimbang berarti tetap berada di antara dua ekstrem tersebut. Keseimbangan ialah kata yang mencerminkan pandangan, komitmen, dan sikap untuk berpihak selalu pada keadilan, kesetaraan, dan kemanusiaan. Ini dapat dianggap sebagai cara melihat segala sesuatu secara moderat, tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit.

Cenderung menjaga tradisi lama dan memperjuangkan kebebasan.(RI, 2019)

Misalnya dalam urusan ibadah, seorang moderat meyakini bahwa memeluk agama adalah dalam bentuk mengabdikan kepada Allah SWT dan menjalankan perintah dan ajaran-Nya dalam upaya memuliakan manusia. Tunjukkan keindahan moderasi melalui nilai-nilai Ahlus Sunnah Waljama'ah, toleransi dan kasih sayang agama Islam. Moderasi beragama sangat dianjurkan saat bertemu orang yang berbeda bangsa, suku dan agama, kita jaga kerukunan. Dengan saling menyapa, berbagi kasih sayang dan saling membantu.

Pentingnya pendidikan karakter untuk saat ini. Pada titik ini, misi sebenarnya Ulama adalah melatih kader-kader pejuang aqidah bagi umat Islam. Metode dan kondisi perjuangan umat Islam saat ini. Spritualitas sosial dengan cara: 1. Mengamalkan, membaca, dan memahami arti kitab suci Al-Qur'an, 2. Mempelajari dan membaca tentang adanya rahmat dari hadirnya Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan, melalui Sunnah dan Sirrah Nabawiah, memiliki biografinya, 3. Menjaga hubungan dengan orang-orang shalih melalui guru-guru (Ulama) agama Islam pula orang-orang yang mementingkan kehidupan akhirat (zuhud) dan istiqomah dalam ridhonya Allah SWT, 4. Menjaga agar terhindar dari sikap dan perilaku yang buruk (tercela), 5. Pembelajaran spiritual dan iman terhadap kitab suci Al-Qur'an dan Hadist (As-sunnah) dengan sikap bertawakkal hanya kepada Allah SWT, 6. Melaksanakan ibadah yang wajib maupun yang sunnah.(Setiawan, 2020)

Karena ini memang diperlukan langkah cepat demi pemahaman materi atau sumbernya yang pokok bahasan langsung dari tokoh agama seperti Kiyai dan para Habaib yang membawa faham Ahlus Sunnah Waljama'ah yang bisa dirasakan langsung menghadiri majelis pengajian di mesjid, atau melalui media-media Islam yang menayangkan pembahasan agama, seperti Nabawi TV, dan Al-Bahjah TV dan media yang memang jalan mensyiarkan keagamaan yang jelas di jalan Allah SWT, menjadi sebuah pemaparan yang cukup sederhana untuk dihadapi oleh anak-anak milenial masa kini tanpa menghilangkan poin-poin utamanya, dengan seungguh-sungguh memimpin gerakan dan mengambil tindakan. Dengan mengangkat langkah nyata membimbing semangat perkembangan agama milenial untuk memahami agama, itu semua bertujuan untuk memperkuat agama yang moderat. Agama harus mendapatkan kembali tempatnya sebagai panduan kejiwaan dan kebaikan, bahkan bukan hanya beribadah dan kebiasaan, dengan mudah dapat diakses semua kalangan.

Lembaga yang wajib didukung merupakan TPA atau TPQ, Madrasah Diniyah, PAUD, Pondok Pesantren, serta lembaga pendidikan agama hendaknya mengutamakan bahan ajaran tentang moderasi beragama dan penguatan nasionalisme untuk Negeri Kesatuan Republik

Indonesia. Pengenalan pedoman karakter berdasarkan moderasi dalam beragama kepada anak hendaknya permulaan usia dini, sebab masa anak-anak merupakan usia emas yang cocok untuk membentuk dasar kepribadian moderat dengan sesuai prinsip-prinsip Islam.(Priatmoko, 2021)

## **Kesimpulan**

Penelitian ini saya lakukan agar setelah mempelajari suatu aqidah untuk selalu memilih jalan yang terbaik supaya tidak mengalami kerusakan didalam beraqidah, meperkuat aqidah samadengan menguatkan keyakinan atau kepercayaan kepada Allah SWT dengan pikiran juga ikhtiar, dan melalui guru-guru agama atau kepada para Kiyai dan Habaib agar dapat mengenal berbagai macam aliran-aliran atau faham yang telah dipelajari, dengan moderasi melalui nilai-nilai Ahlus Sunnah Waljama'ah diangkat untuk penyelesaian melalui isu pembaiatan di atas agar segera kemabli kepada aqidah Ahlus Sunnah Waljama'ah, jalan utuh dengan pendekatan, agar pandangan dalam memilih aqidah selalu terarah meiliki suatu cara berfikir berdasarkan ajaran Ahlus Sunnah Waljama'ah, yang pada akhirnya mengarah pada pengamalan sumber-sumber agama yang mendasar doktrin Ahlus Sunnah Waljama'ah, untuk membentuk nilai-nilai sikap aman dan sejahtera, menerima perubahan eksternal secara fleksibel. Moderasi meiliki dua prinsip, adil dan seimbang. Keadilan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya sambil melakukannya dengan benar, maka Moderasi Beragama Ahlus Sunnah Waljama'ah sebagai solusi Terbaik Menghadapi Perbedaan Pandangan keagamaan. Menjadikan diri lebih berhati-hati saat ingin melakukan segala sesuatu. Sekarang sudah dapat memahami dengan benar dan tertib searah dengan aqidah dan ajaran, berprilaku terpuji dan berakhlak karimah, menjadikan pribadi yang lebih baik, beribadah secara teratur dan tepat. Apalagi jika kita berbuat baik kepada seseorang, sebaliknya kepada kita juga akan menerima kembali kebaikan juga dari orang lain.

Saran penelitian ini memang belum sempurna dan perlu disempurnakan dengan saran-saran yang mampu memadukan pengetahuan yang berkaitan dengan bidang ilmu, pembelajaran akidah dan alur pemahaman agama yang lebih mendalam.

## **Daftar Pustaka**

- al-Sinan, Hamad dan al-'Anjari, F. (2013). *Ahlussunnah al-Asya'irah Syahadatu Ulama al- Ummah wa Adillatuhum*.
- Komariyah, E. (2019). *Aqidah dan Filsafat Islam*.
- Manshur. (2020). Promoting Religious Moderation Through LiteraryBased Learning: A Quasi-Experimental Study. *Of Advanced Science And Technology*.

- Nairazi. (2018). Penerapan Qanun Aceh No. 8 Tahun 2015 Menurut Perspektif Praktisi Hukum Kota Langsa (Tinjauan Murtad Dalam Ham Internasional). *At-Tafkir*, XI, Nomor, 40–58.
- Nikmah, F. (2018). *Implementasi Konsep At- Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama ' ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar*. 81.  
<https://ejournal.unisnu.ac.id/JPIT/article/view/720>
- Nurdin, N. A. B. (2019). *Bahaya Syiah Bagi islam Dan Keutuhan NKRI*.
- Priatmoko. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren Di Madrasah. *Pendidikan Dasar Islam*.  
<https://doi.org/10.52166/mida.v4i1.601>
- RI, K. A. (2019). *Moderasi Beragama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat.  
 file:///C:/Users/user/Desktop/foto tugas/buku artikel ilmu kalam/MODERASI\_BERAGAMA.pdf
- Saifuddin, L. H. (2019a). *Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat. file:///C:/Users/user/Desktop/foto tugas/buku artikel ilmu kalam/MODERASI\_BERAGAMA.pdf
- Saifuddin, L. H. (2019b). *Pengertian dan Batasan Moderasi* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat. file:///C:/Users/user/Desktop/foto tugas/buku artikel ilmu kalam/MODERASI\_BERAGAMA.pdf
- Saifuddin, L. H. (2019c). *Prinsip Dasar Moderasi: Adil dan Berimbang* (1st ed.). Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat. file:///C:/Users/user/Desktop/foto tugas/buku artikel ilmu kalam/MODERASI\_BERAGAMA.pdf
- Setiawan, A. (2020). *Peran Strategis Pesantren dan Ulama Era Jaman Now*.
- Shihab, Q. (2019). *Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati.
- Wahyudi, J. (2015). *PEMINGGIRAN MINORITAS DAN ABSENNYA MULTIKULTURALISME DI RANAH LOKAL(STUDI KASUS KOMUNITAS MUSLIM SYIAH DI SAMPANG)*.  
<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jpp/article/view/823>
- Wibowo, K. S. (2015). *Penganut Syiah di Sampang Dibaiaat Ikut Ajaran Sunni*. Tempo.Co.  
<https://nasional.tempo.co/read/665767/penganut-syiah-di-sampang-dibaiaat-ikut-ajaran-sunni>

Yasid, A. (2022). *PRINSIP MODERAT AHLUSSUNNAH WAL JMA'AH (ASWAJA)* (1st ed.). IRCiSoD.  
[https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Q8F8EAAAQB-AJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=islam+rahmatan+lil+alamin+ahlussunnah+wajama%27ah&ots=KVQDNXdWEo&sig=cKqCl91c0xZTiLr5ppReomsBgz0&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=true](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Q8F8EAAAQB-AJ&oi=fnd&pg=PA5&dq=islam+rahmatan+lil+alamin+ahlussunnah+wajama%27ah&ots=KVQDNXdWEo&sig=cKqCl91c0xZTiLr5ppReomsBgz0&redir_esc=y#v=onepage&q&f=true)